

## ANALISIS TEMATIK PENGALAMAN MENJADI STAF RELAWAN *BOOKCLUB* SEMARANG

Alifah Yuniar Rahmawati<sup>1</sup>, Hasan Fahrur Rozi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [alifahyrwork@gmail.com](mailto:alifahyrwork@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemaknaan staf relawan terhadap perannya dalam komunitas Bookclub Semarang. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman subjektif staf relawan dalam menjalani keterlibatan mereka di komunitas, termasuk relasi interpersonal, pengembangan diri, tanggung jawab terhadap komunitas, serta pengalaman menghadapi beban peran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *thematic analysis*. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* dan memperoleh tiga orang partisipan yang merupakan staf aktif Bookclub Semarang, pernah menjalankan peran sebagai staf relawan atau PIC dalam kegiatan komunitas, serta bersedia terlibat dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola makna dari pengalaman partisipan. Hasil analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu relasi interpersonal sebagai sumber keterikatan, komunitas sebagai ruang pengembangan diri, tanggung jawab terhadap komunitas, dan beban peran yang tetap dijalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya dimaknai sebagai tempat membaca dan berdiskusi buku, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk keterikatan emosional, pengembangan kapasitas diri, serta rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas. Relasi interpersonal yang terbentuk di dalam komunitas menjadi alasan penting partisipan bertahan sebagai staf relawan. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas juga memberikan pengalaman pengembangan diri melalui peningkatan kemampuan sosial, perluasan wawasan, serta pembelajaran mengenai dinamika komunitas dan organisasi. Meskipun partisipan mengalami berbagai bentuk tekanan, kelelahan emosional, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran, mereka tetap bertahan karena menemukan makna, kepuasan emosional, dan rasa memiliki terhadap komunitas.

**Kata Kunci:** *reflexive thematic analysis*; pengalaman staf relawan; komunitas buku; relasi interpersonal; volunteer

# **THEMATIC ANALYSIS OF THE EXPERIENCE OF BEING A VOLUNTEER STAFF MEMBER AT BOOKCLUB SEMARANG**

**Alifah Yuniar Rahmawati<sup>1</sup>, Hasan Fahrur Rozi<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro**  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [alifahyrwork@gmail.com](mailto:alifahyrwork@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This study aims to explore how volunteer staff interpret their roles within the Semarang Bookclub community. The focus of the study was directed at understanding the subjective experiences of volunteer staff in carrying out their community involvement, including interpersonal relationships, self-development, responsibility towards the community, and experiences facing role burdens. This study used a qualitative method with a thematic analysis approach. Participant selection was carried out using a snowball sampling technique and obtained three participants who were active staff of Semarang Bookclub, had played roles as volunteer staff or PIC in community activities, and were willing to participate in the study. Data collection was carried out through semi-structured interviews, then analyzed using a thematic analysis approach to identify patterns of meaning from the participants' experiences. The analysis results produced four main themes: interpersonal relationships as a source of attachment, community as a space for self-development, responsibility towards the community, and the burden of a continuing role. The results showed that the community is not only interpreted as a place to read and discuss books, but also as a social space that forms emotional bonds, self-capacity development, and a sense of responsibility for the community's sustainability. The interpersonal relationships formed within the community are an important reason for participants to remain as volunteer staff. Furthermore, community involvement provides self-development experiences through enhanced social skills, broadened horizons, and learning about community and organizational dynamics. Although participants experience various forms of stress, emotional exhaustion, and responsibility in carrying out their roles, they persist because they find meaning, emotional satisfaction, and a sense of belonging in the community.

**Keywords:** reflexive thematic analysis; volunteer staff experiences; book community; interpersonal relations; volunteers

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Literasi adalah kunci peradaban, tetapi ironisnya kunci itu belum sepenuhnya digenggam kuat oleh bangsa Indonesia. Menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA), Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan berinteraksi dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2023). Pada tahun 2022 PISA menilai bahwa skor literasi Indonesia lebih rendah dari beberapa tahun sebelumnya. Literasi membaca berada di skor 118,892 dengan skor literasi membaca tertinggi yang ada adalah 574,940 dengan rata-rata skor adalah 375,296 (Amelia dkk., 2024). Hal ini berarti kemampuan siswa 15 tahun di Indonesia mayoritas setara dengan level 1c yang tergolong sangat rendah. Pembaca pada level ini biasanya hanya bisa mempertimbangkan tujuan informasi dari teks yang sederhana dan gamblang. Indonesia juga berada di kelompok dengan skor terendah bersama El Salvador, Albania dan Republik Dominika (OECD, 2023).

Untuk menanggulangi kesenjangan literasi, pemerintah sejak tahun 2016 menggiatkan kegiatan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini berupaya untuk mensinergikan tiap unit gerakan literasi dengan mengumpulkan setiap potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Dalam prinsip gerakan literasi juga dikatakan salah satunya adalah melibatkan semua pemangku kepentingan, hal ini berarti gerakan ini harus menjadi milik semua dan membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan termasuk masyarakat (Ibrahim dkk., 2017). Prinsip tersebut memunculkan tantangan bagi gerakan literasi itu sendiri karena prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan ini

tidak hanya melibatkan pemerintah saja, namun kontribusi masyarakat juga berperan penting dalam meningkatkan literasi di Indonesia.

Hasil penelitian mengenai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) masih menjumpai beberapa kendala. Banyak pemangku kebijakan dan warga masih memaknai literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, sementara dukungan sumber daya seperti anggaran, dokumen pendukung, dan tenaga pengelola masih terbatas. Meski demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan program literasi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya tokoh masyarakat dan relawan yang menggerakkan kegiatan secara swadaya, seperti pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan balai RW yang dijadikan pusat belajar (Hidayah dkk., 2019). Selain TBM, di luar pemerintah dan sekolah, masyarakat membuat berbagai kegiatan literasi seperti membuat *cafe book*, diskusi *online* mengenai buku, dan komunitas buku. Seperti dalam penelitian Kopi Literasi di Tangerang Selatan yang mengusung tema *cafe book* sebagai inovasinya (Rosmilawati & Ramadhan, 2023). Kehadiran komunitas inilah yang kemudian memberi beragam manfaat, tidak hanya bagi anggota, tetapi juga bagi perkembangan budaya literasi secara lebih luas.

Seperti dalam penelitian (Tulaktondok dkk., 2024) komunitas *book club* terbukti dapat meningkatkan minat baca secara signifikan. Diskusi yang dilakukan secara kelompok juga secara signifikan mempertajam kemampuan analisis dan pemahaman pada isu-isu sosial yang terkandung di dalam buku yang mereka baca. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas berbasis literasi memiliki peran penting sebagai perantara peningkatan minat baca. Lebih dalam lagi, penelitian tentang komunitas literasi di Sumenep menunjukkan bahwa warga memaknai komunitas literasi sebagai tempat di mana lahirnya penulis, tempat terbentuknya kaum intelektual, dan pembenahan minat baca (Mawlana, 2021). Penelitian di Tasmania juga menyebutkan manfaat klub buku sebagai komunitas dalam memperkuat koneksi sosial, memberikan ruang interaksi intelektual serta menjadi sarana pembentukan komunitas. Hal ini

menunjukkan bahwa komunitas literasi memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap pembangunan SDM dan penguatan modal sosial (Clarke dkk., 2017).

Komunitas Bookclub Semarang sebagai komunitas literasi bertujuan untuk mewadahi kelompok masyarakat yang memiliki minat dalam membaca. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang capaian tersebut adalah sesi *review* buku yang dilakukan di BBB. Dalam kegiatan ini, biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mempunyai satu staf relawan yang bertugas mengarahkan peserta untuk melakukan *review* buku secara bergantian pada setiap kelompoknya. Dalam kegiatan ini peserta akan berkesempatan berdiskusi menyampaikan dan *mereview* buku dari kegiatan *silent reading* sebelumnya.

Kelebihan dari Bookclub Semarang adalah konsistensi dari kegiatan utama mereka, yaitu BBB. Untuk mendapatkan konsistensi ini diperlukan staf relawan komunitas yang juga konsisten. Dalam hal ini penting untuk memiliki pengetahuan mengenai bagaimana setiap staf relawan memaknai perannya di Bookclub Semarang sebagai staf relawan. Hal ini penting dipelajari karena jika makna menjadi staf relawan tidak diketahui maka akan terjadi *burnout* atau mandeknya regenerasi yang akan mengganggu konsistensi dari keberjalanan Bookclub Semarang itu sendiri.

Staf relawan Bookclub Semarang sendiri merupakan relawan yang diambil dari proses rekrutmen setiap tiga bulan sekali dan para staf relawan memiliki masa jabatan selama enam bulan. Staf relawan Bookclub Semarang merupakan orang-orang yang melakukan *volunteer* atau sukarelawan untuk terus menggerakkan komunitas di setiap minggunya. Sukarelawan menurut Wilson dan Musick adalah melakukan kegiatan yang bertujuan memberikan bantuan kepada orang lain, organisasi, atau kelompok tanpa ekspektasi imbalan berupa materi (Musick & Wilson, 2008a). Begitu juga yang dilakukan oleh staf relawan Bookclub Semarang.

Melalui studi pendahuluan, peneliti mengetahui bahwa selain menggerakkan komunitas, staf relawan Bookclub Semarang juga bertugas untuk memimpin jalannya diskusi dan memastikan bahwa ruang diskusi merupakan ruang yang aman. Selain itu mereka juga berperan dalam merekatkan komunitas agar komunitas bisa terus bergerak dan melakukan regenerasi. Staf relawan memiliki tugas lain juga sesuai posisi di divisi mereka masing-masing seperti pengurus harian, divisi *event creative*, *external relation*, *community development*, *commercial creative*, dan *design media*. Dengan banyaknya tugas dan kompleksitas pekerjaan mereka, maka dibutuhkan motivasi bagi para staf relawan Bookclub Semarang untuk berfungsi semestinya.

Relawan bersifat sukarela, oleh karena itu keterlibatan staf relawan Bookclub Semarang perlu dipahami melalui dorongan personal maupun sosial yang membuat individu memilih untuk membantu tanpa adanya kewajiban formal atau imbalan material. Dalam konteks ini, altruisme menjadi salah satu konsep penting karena menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk memberikan waktu, tenaga, dan perhatian demi kepentingan orang lain atau komunitas. Namun, perilaku relawan tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan membantu semata, sebab kerelawanan memiliki kekhasan dibandingkan perilaku prososial lainnya. Melalui *Volunteer Process Model*, pengalaman relawan dapat dipahami sebagai proses yang mencakup motivasi awal bergabung, pengalaman selama menjalankan peran, serta konsekuensi dari keterlibatan tersebut, seperti kepuasan, komitmen, dan keinginan untuk terus berpartisipasi. Clary dkk. (1999a) melalui *Volunteer Functions Inventory* juga menjelaskan bahwa motivasi relawan dapat muncul melalui fungsi *values*, *understanding*, *social*, *career*, *protective*, dan *enhancement*.

Pengalaman menjadi relawan dalam komunitas literasi tidak hanya berkaitan dengan motivasi awal, tetapi juga dengan peran sosial, tantangan, relasi antaranggota, serta proses pengembangan diri selama terlibat dalam kegiatan komunitas. Penelitian pada relawan

Pabukon Ngadongeng Community Reading Park menunjukkan bahwa pengalaman relawan dalam *storytelling* meliputi interaksi dengan pembaca, berbagi pengetahuan, pengembangan kreativitas dan imajinasi anak, serta keterlibatan dalam pengembangan taman bacaan (Srikandina dkk., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian pada relawan Jatmika Reading House menemukan bahwa relawan berperan sebagai fasilitator, mentor, instruktur, pemberi dorongan, dan pengorganisasi kegiatan, dengan tantangan berupa keterbatasan alat, bahan, dan jumlah relawan, serta motivasi berupa kepuasan berbagi pengetahuan, komitmen terhadap literasi komunitas, dan kebahagiaan dalam interaksi sosial (Srikandina dkk., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman relawan tidak hanya terbentuk dari tugas yang dijalankan, tetapi juga dari interaksi sosial, kontribusi, tantangan, dan keterlibatan dalam menjaga keberlangsungan komunitas.

Selain motivasi dan proses kerelawanan, pengalaman staf relawan juga dapat dipahami melalui *sense of community*, yaitu rasa menjadi bagian dari komunitas, adanya hubungan emosional, keterlibatan, serta perasaan bahwa individu memiliki tempat di dalam kelompok (Mcmillan & Chavis, 1986a). Dalam konteks Bookclub Semarang, *sense of community* penting untuk melihat bagaimana staf relawan membangun relasi dengan sesama staf maupun anggota, merasa diterima dalam komunitas, dan mengalami kedekatan sosial melalui kegiatan literasi. Lebih lanjut, keterlibatan relawan juga dapat dijelaskan melalui *sense of community responsibility*, yaitu rasa tanggung jawab pribadi terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan komunitas (Nowell & Boyd, 2010). Konsep ini relevan karena staf relawan Bookclub Semarang tidak hanya memperoleh pengalaman dari komunitas, tetapi juga ikut menjaga ruang diskusi, mengelola kegiatan, mendukung anggota, dan memastikan komunitas tetap berjalan. Penelitian mengenai relawan digital dalam platform kesehatan menunjukkan bahwa relawan mempertahankan keterlibatannya bukan hanya karena faktor teknis, tetapi juga karena adanya identitas sosial yang melekat pada peran mereka sebagai relawan (Naqshbandi dkk., 2022).

Dengan demikian, penelitian mengenai pengalaman menjadi staf relawan Bookclub Semarang penting dilakukan karena pengalaman tersebut mencakup dorongan altruistik, proses kerelawanan, motivasi, relasi sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas. Staf relawan tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga berperan dalam mengelola ruang diskusi, membangun hubungan antaranggota, menjaga kenyamanan komunitas, dan mempertahankan kegiatan literasi berbasis sukarela. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana staf relawan menjalani perannya, menghadapi tantangan, membangun identitas sebagai bagian dari komunitas, serta mempertahankan keterlibatannya dalam Bookclub Semarang.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti tentang pengalaman menjadi staf relawan di Bookclub Semarang yang berperan langsung dalam meningkatkan literasi di Indonesia melalui kerelawanan staf relawan setiap pekannya. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada bagaimana cara pengelolaan lembaga dan komunitas membaca, serta manfaat komunitas secara *general*. Penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus menggali pengalaman menjadi staf relawan *book club* dan mendukung keberlanjutan komunitas berbasis minat ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian yang secara terfokus menggali tentang pengalaman menjadi staf relawan Bookclub Semarang akan memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang bagaimana staf relawan memaknai perannya di dalam komunitas. Sehingga hal ini dapat mendukung keberlanjutan komunitas yang berupaya meningkatkan literasi, meningkatkan strategi rekrutmen dan retensi staf relawan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga yang melandasi penelitian yang berjudul “Analisis Tematik Pengalaman Menjadi Staf Relawan Bookclub Semarang” Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dengan menggali pengalaman menjadi staf relawan Bookclub sebagai bentuk relawan gerakan literasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman menjadi staf relawan Bookclub Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman menjadi staf relawan Bookclub Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kerelawanan Bookclub dalam komunitas berupaya untuk menggerakkan komunitas dan meningkatkan literasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi komunitas, khususnya bagi Bookclub Semarang untuk bahan evaluasi dan meningkatkan kerelawanan di Bookclub Semarang.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

#### **1. Bagi Partisipan**

Harapannya penelitian ini mampu memberikan pemahaman gambaran makna menjadi staf relawan Bookclub Semarang.

#### **2. Bagi Pembaca**

Harapannya penelitian ini mampu menjadi bahan acuan atau referensi bagi para pembaca, khususnya pada mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada penelitian kualitatif, pada topik makna menjadi staf relawan Bookclub Semarang.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya penelitian ini mampu menjadi acuan atau referensi pendukung untuk penelitian yang membahas mengenai fenomena dengan topik serupa.